

Pengembangan Pertanian *Frontier* di Desa Sidokaton, Kecamatan Gisting, Tanggamus

Rusdi Evizal^{1*}, Setyo Widagdo¹, Sri Yusraini¹, Solikhin¹, Suskandini Ratih
Dirmawati¹, Nyimas Sa'diyah¹, Sugiatno¹, Agus Karyanto¹, Fembriarti Erry
Prasmatiwi²

¹Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung

* (Corresponding Author) E-mail: rusdi.evizal@fp.unila.ac.id

Article History:

Received: 09 March 2023

Revised: 21 March 2023

Accepted: 27 March 2023

Keywords: pertanian
frontier, sayur, agroforestry,
desa wisata

Abstract: *Gisting merupakan representasi wilayah pertanian frontier, antara pedesaan padat penduduk dan gunung berupa hutan lindung, yang merupakan sentra produksi sayur, ternak, kopi, dan pariwisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang dilaksanakan di Desa Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani Tanggamus Handayani dalam memahami pengembangan pertanian frontier dan agroforestry untuk meningkatkan produktivitas lahan dan pengembangan agrowisata menuju desa wisata. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan tatap muka, Focus Group Discussion (FGD), pendampingan penguatan kelompok, serta anjangsana dan anjangkarya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa anggota PERMA AGT Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Pengabdian ini dapat berjalan lancar dengan skor partisipasi 10 (skor 0-15) dan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani dalam pengembangan sistem usahatani pertanian dan agroforestry di wilayah frontier desa dan hutan lindung pegunungan serta pengembangan agrowisata dengan skore 38 (dari 0-50) yang berkategori baik.*

Pendahuluan

Tanggamus merupakan sentra berbagai komoditas perkebunan seperti kopi yaitu sentra kedua setelah Kabupaten Lampung Barat, sentra produksi lada kedua setelah Kabupaten Lampung Utara, sentra kakao kedua setelah Kabupaten Pesawaran, dan sentra cengkeh kedua setelah Kabupaten Pesisir Barat (BPS Provinsi Lampung, 2022). Di samping itu Kabupaten menghasilkan berbagai komoditas hortikultura. Gisting merupakan salah satu Kecamatan di Tanggamus merupakan sentra produksi perkebunan



dan hortikultura dimana penggunaan lahan terluas adalah berupa perkebunan yaitu seluas 1.720 ha diikuti lahan berupa ladang untuk bertanam sayur dan tanaman pangan seluas 516 ha dan lahan sawah seluas 471 ha. Kecamatan Gisting merupakan sentra produksi sayur seperti cabe besar, cabe rawit, kubis, tomat, kacang panjang, dan timun (BPS Kab. Tanggamus, 2022).

Menurut sejarah, Gisting pertama kali dibuka pada tahun 1932 oleh sekelompok orang swasta Belanda yang tergabung dalam Indo Eerropesche Vereniging atau Perkumpulan Orang-orang Indonesia/Keturunan Eropa yang mendapat izin/konsesi tanah dari pemerintahan Hindia Belanda untuk membuka perkebunan kopi. Sebagian dari nama lokasi dan pemilik kebun masih melekat sebagai nama-nama tempat di Gisting sekarang ini seperti blok Grim, Dusun Bruikmeyer, Desa Landbouw, dan Desa Sailing. Penduduk pertama Gisting masa itu adalah orang Belanda tuan-tuan perkebunan beserta keluarganya dan para pekerja mereka yang sebagian terbesar berasal dari pulau Jawa. Kemudian penduduk asli Lampung dari daerah Putihdoh/Cukuh Balak masuk dari pinggiran pantai membuka kebun, sawah dan membangun pemukiman di daerah Gisting.

Salah satu desa di Kecamatan Gisting adalah Pekon Sidokaton merupakan pemekaran dari Pekon Gisting Bawah Kecamatan Gisting berdasarkan Perda Kabupaten Tanggamus No 11 Tahun 2006 tentang Pembentukan Pekon. Desa ini berbatasan dengan Gunung Tanggamus, yang di dalamnya terdapat kawasan hutan Register 30. Pekon Sidokaton mempunyai luas wilayah 1,32 km² dengan jumlah KK 344 dan jumlah penduduk 1.374 jiwa dan kepadatan penduduk 296 orang/km². Pekon Sidokaton awalnya merupakan sentra produksi kopi, namun saat ini berubah menjadi ladang produksi sayur dengan luas lahan ladang 131 ha sementara lahan kopi seluas 60 ha. Pekebun dan peladang sayur di Pekon Sidokaton tidak hanya berasal dari desa setempat, juga berasal dari desa lain di sekitarnya.

Kepemilikan lahan yang semakin sempit, produktivitas, dan harga kopi yang rendah menyebabkan pendapatan usahatani kopi tidak mampu mencukupi penghidupan petani. Usahatani sayur pada lahan sepertiga hektar atau kurang dapat memberikan pendapatan yang besar. Khoirunnisa et al (2013) melaporkan usahatani cabe di Gisting dengan luas 0,33 ha memerlukan biaya Rp 32,3 juta dengan R/C rasio 10,58. Septiadi dan Nursan (2020) melaporkan luas usahatani sayur di wilayah urban yang lebih sempit lagi bahkan luasnya kurang dari 0,06 ha. Evizal et al (2022) melaporkan perlunya diversifikasi usaha perkebunan kopi rakyat dengan budidaya sayur dan buah.

Pekon Sidokaton merupakan salah satu wilayah frontier kawasan hutan register Gunung Tanggamus dengan ketinggian elevasi sekitar 750 m dari permukaan laut. Pekon ini dikenal sebagai desa terakhir jalur utama pendakian ke Gunung Tanggamus. Pendaki berjalan melewati perladangan sayur dan perkebunan kopi sebelum sampai di basecamp pada ketinggian 800 m dari permukaan laut. Setelah bermalam di basecamp, dini hari



meneruskan pendakian menuju puncak Gunung Tanggamus dengan ketinggian 2112 m dari permukaan laut. Karang Taruna Pekon Sidokaton menyediakan perlengkapan pendakian untuk disewakan. Jalur pendakian berupa ladang sayur dan kebun kopi umumnya terbuka, atau sedikit pepohonan. Usahatani sayur semakin mendesak kawasan hutan lindung yang seharusnya tidak boleh dibuka atau dikelola dengan sistem agroforestri yaitu setelah mendapat izin program Hutan Kemasyarakatan (HKm).

Pengembangan desa wisata merupakan wujud dari konsep *community based tourism* dimana dalam desa wisata, masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya (masyarakat setempat). Keberadaan desa wisata di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang pesat. Hanya dalam kurun waktu tiga tahun, jumlah kunjungan ke desa wisata bertambah lima kali lipat. Mengacu data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, saat ini di Indonesia terdapat 987 desa wisata. Jumlahnya semakin meningkat sejak pertama diselenggarakannya desa wisata pada tahun 2009. Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Hal lainnya adalah, desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat. Desa wisata saat ini memiliki kecenderungan menggunakan konsep ekowisata, dimana pariwisata yang ditawarkan adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan (A'inun et al., 2015).

Terdapat tiga karakteristik utama yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata tertentu agar menarik dan dikunjungi banyak wisatawan yaitu (Susfenti, 2016): (1) Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai "something to see". Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik. (2) Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "something to do". Artinya di tempat tersebut selain banyak yang disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu. (3) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "something to buy". Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang – barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh – oleh dibawa pulang.



Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung, khususnya di kelompok tani Tanggamus Handayani. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan tatap muka, Focus Group Discussion (FGD), pendampingan penguatan kelompok, serta anjangsana dan anjangkarya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa anggota PERMA AGT Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Evaluasi kegiatan meliputi: (1) Evaluasi awal, bertujuan mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan petani dalam bertani sistem agroforestry dan pengembangan agrowisata, (2) evaluasi proses, untuk mengetahui dukungan peserta, kehadiran dan aktifitas peserta kelancaran kegiatan ini mulai dari penyuluhan, FGD, dan penyusunan program pengembangan agrowisata dan desa wisata, (3) evaluasi akhir, untuk mengetahui dampak kegiatan, keberlanjutan program, serta manfaat kegiatan terhadap peserta.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan yang dihadiri oleh anggota kelompok dan para pihak yang terkait. Presentasi menggunakan media slide power point dan video yang dilanjutkan dengan diskusi. Penyuluhan dihadiri oleh 19 anggota kelompok Tani Tanggamus dan kelompok Pemuda sadar wisata Pekon Sidokaton. Materi yang disampaikan meliputi penerapan sistem agroforestri, sistem pertanian organik mendukung agrowisata, pengembangan agrowisata menuju desa wisata.

Dari hasil diskusi diketahui bahwa berladang sayur dan berkebun kopi merupakan mata pencarian penting bagi penduduk Pekon Sidokaton. Tanaman lainnya yang diusahakan antara lain adalah tanaman pala, aren, jambu kristal, dan alpukad. Wilayah ini awalnya merupakan bagian dari perkebunan kopi yang banyak diusahakan di kaki Gunung Tanggamus. Saat ini berkembang menjadi daerah pemukiman dan petani membuka kebun kopi untuk bertani sayur, Musim panen kopi hanya sekali setahun sedangkan panen sayur dalam 4 bulan dapat setiap minggu.

Selain berkebun, sebagian besar petani mengusahakan ternak terutama kambing dan sapi. Berternak menyumbang pendapatan penting bagi petani dengan memanfaatkan hijauan di kebunkopi dan di ladang serta sisa panen sayur. Di desa ini terdapat petani yang bertanaman sayur untuk menghasilkan benih bekerjasama dengan penangkar benih swasta. Harga pupuk kimia semakin mahal dan kadang tidak mudah diperoleh sehingga petani perlu didorong bertanam sayur secara organik sekaligus sebagai salah satu atraksi bagi pengunjung agrowisata di desa ini untuk melihat budidaya sayur organik dan membeli sayur segar organik.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan

Letak Pekon Sidokaton di dataran tinggi yang sejuk, masyarakatnya ramah, tradisi kesenian desa, dan adanya objek wisata edukasi terkait pertanian (agrowisata) maka desa ini sering mendapat kunjungan dan tempat homestay atau studi lapang bagi pelajar dan mahasiswa terutama dari Bandar Lampung. Masyarakat umum juga mengenal desa ini sebagai jalan untuk mendaki Gunung Tnggamus. Mencapai puncak dengan ketinggian lebih dari 2000 m diminati pencinta alam baik dari Lampung maupun dari luar Lampung.

Usahatani Sayur

Usahatani sayur di desa ini merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat, sedangkan petani yang berkebun kopi semakin sedikit. Menurut petani pendapatan kebun kopi tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Berladang sayur tidak perlu lahan yang luas, karena biaya dan pemeliharaan sangat intensif sehingga 01-0,2 ha sudah cukup luas. Penanaman sayur dapat dilakukan terus-menerus kecuali di musim kemarau yang kering. Pengolahan lahan cukup dilakukan di awal musim tanam, penanaman tanaman selanjutnya dilakukan dengan cara penyisipan tanpa penolakan tanah. Sehingga jenis sayuran ditanam terus bersambung tanpa harus menyelesaikan satu siklus satu jenis sayur. Misalnya bertanam tomat dengan sistem mulsa, disisipin cabe besar, selanjutnya disisipi bawang daun dan seterusnya.

Pengembangan pertanian organik khususnya produksi sayur organik mendukung agrowisata sayur organik belum dipahami petani. Petani hanya memahami usahatani intensif menggunakan masukan bahan kimia terutama pupuk dan pestisida untuk memperoleh hasil panen yang tinggi. Namun harga sayur berfluktuasi sedangkan harga sayur organik tetap tinggi karena mempunyai pasar khusus. Petani umumnya memelihara ternak kambing atau sapi. Hasil dari limbah telah dimanfaatkan untuk pupuk tanaman sayur. Sejauh ini kebutuhan pupuk kandang dipenuhi dengan mendatangkan dari luar desa dan membeli sekaligus untuk setiap kali pengolahan tanah di awal musim tanam utama.

Budidaya Alpukat

Wilayah pertanian di kaki Gunung Tanggamus dikenal dengan pertanian intensif, dimana lahan dibuka, pepohonan ditebang, bahkan kebun kopi dibuka untuk dijadikan ladang sayur. Keadaan ini merusak kawasan hutan lindung yang berbatasan dengan desa. Kawasan hutan lindung dapat diusahakan setelah mendapat izin dari Kementerian Pertanian dengan sistem pertanian agroforestry berbasis pertanaman kopi, pala, dan pohon MPTS yang memberikan hasil nonkayu yang boleh dipanen oleh petani. Saat ini banyak ditanam petani adalah pertanaman kopi, pala dan alpokat.

Petani didampingi untuk melakukan pembibitan sendiri yaitu pembibitan pala dan pembibitan alpokat sistem grafting. Pohon induk pala dipilih dari pohon pala di desa yang sudah berumur dewasa dan berbuah lebat. Demikian juga entres klonal alpokat dipilih dari pohon yang berbuah lebat dengan ukuran buah sedang sampai besar, bentuk lonjong, warna kulit hijau mengkilat kekuningan, berdaging tebal seperti mentega. Pohon alpokat disarankan untuk ditanam di setiap pekarangan rumah petani. Pohon alpokat dewasa yang produktif dapat menghasilkan uang jutaan rupiah per pohon dimana pembeli membeli dengan cara memanen sendiri buah di pohon, kemudian buah diklasifikasi untuk menentukan harga, kemudian ditimbang. Satu pohon setiap kali panen dapat dihasilkan 2-3 kuintal buah alpokat dengan harga saat ini lebih dari Rp 20.000 per kg.

Potensi Wisata

Pendampingan penguatan kelompok dilaksanakan dengan melakukan kunjungan dan melakukan diskusi dengan pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), melihat aktivitas kelompok, dan memberi saran-saran perbaikan kegiatan kelompok. Saran dan diskusi banyak difokuskan pada kegiatan produktif kelompok yang dapat ditingkatkan atau dapat dikembangkan selain usaha pelayanan wisata pendakian Gunung Tanggamus yaitu pengembangan agrowisata dan pengembangan desa wisata.

Rekomendasi model pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Pekon Sidokaton adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan agroforetri perkebunan kopi dengan penyisipan pohon buah seperti alpokat, durian, pisang, dan markisa.
2. Intensifikasi pekarangan dengan penanaman buah seperti alpokat, jambu kristal, sayuran dan rumput pakan ternak.
3. Konservasi plasma nutfah kopi lokal Gisting peninggalan zaman kolonial.
4. Penataan permukiman di dusun-dusun dan peningkatan kebersihan lingkungan.
5. Perbaikan rumah penduduk untuk disiapkan sebagai homestay yang bersih dan nyaman.

6. Peningkatan SDM melalui pelatihan dan sinergi kelembagaan di desa untuk pengelolaan program agrowisata berbasis masyarakat dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung.
7. Pengusulan konsep dan program agrowisata berbasis masyarakat pada Musrenbang dan pihak-pihak terkait untuk dapat dijadikan program yang didukung pemerintah daerah dan memperoleh dana untuk implementasinya.
8. Perbaikan jalan desa dan jalan dalam dusun untuk kemudahan akses.
9. Perbaikan konservasi sumber air untuk pemenuhan rumah tangga dan keberlanjutan sistem pertanian
10. Pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tradisional untuk mendukung program agrowisata.
11. Peningkatan usaha pengolahan produk hasil pertanian melalui pelatihan dan pembinaan dinas terkait (Dinas Perindustrian/UKM/ Koperasi).
12. Peningkatan kerja sama dengan para pihak untuk mengembangkan agrowisata

Tabel 1. Potensi wisata di Pekon Sidokaton

Jenis Wisata	Obyek wisata
Wisata Alam (Ekowisata)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendakian Gunung Tanggamus • Panorama indah pegunungan • Hutan lumut
Agrowisata	<ul style="list-style-type: none"> • Burung dan hewan liar • Perkebunan kopi dan pala • Pembibitan kopi dan pala • Perladangan sayur • Penangkaran benih sayur • Kebun buah alpokat • Kebun bunga krisan
Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan kambing dan sapi • Atraksi kesenian desa • <i>Homestay</i> • Balai desa untuk pertemuan • <i>Coffee shop</i> • Kuliner desa • Pembuatan gula aren

Hasil Evaluasi

Evaluasi yaitu meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil dilakukan dengan metode skor dengan nilai skor 1-5. Hasil evaluasi proses diperoleh jumlah skor 10 yang menunjukkan tingkat partisipasi yang berkategori baik. Kehadiran anggota partisipan

masih perlu lebih ditingkatkan mengingat kesibukan pekebun yang umumnya memiliki kebun yang umumnya cukup jauh yaitu lintas kecamatan bahkan lintas kabupaten. Penyediaan biaya pelaksanaan seperti bahan tanam, bahan habis pakai dan konsumsi menunjukkan partisipasi yang tinggi, bahkan peran aktif menunjukkan skor yang sangat tinggi.

Hasil evaluasi hasil yang dipilih dari 10 indikator keterampilan menunjukkan angka jumlah skor 38 yang termasuk kategori baik. Pemahaman tentang peran dan peningkatan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sudah baik. Pengetahuan dan keterampilan analisis potensi wisata serta pelayanan homestay masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan dan keterampilan sistem tumpangsari dan tumpang gilir pada pertanaman sayuran sudah sangat baik. Pemahaman dan pengetahuan tentang pertanian organik khususnya terkait dengan agrowisata, aplikasi bahan organik, sistem *agroforestry* dan intensifikasi pekarangan mendukung produksi buah untuk pasar agrowisata, pemilihan pohon induk dan perbaikan bahan tanam serta konservasi bahan tanam kopi lokal untuk menunjang agrowisata berbasis kopi masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Evaluasi kegiatan

No	Indikator	Skala					Nilai
		5	4	3	2	1	
		Partisipasi					
1.	Kehadiran pada penyuluhan dan FGD			x			3
2.	Biaya pelaksanaan penyuluhan dan FGD			x			3
3.	Peran aktif dalam kegiatan		x				4
Jumlah skor ¹							10
		Pengetahuan					
1.	Analisis potensi agrowisata		x				4
2.	Analisis potensi desa wisata			x			3
3.	Pelayanan <i>homestay</i>			x			3
4.	Peranan Pokdarwis	x					5
5.	Intensifikasi pekarangan		x				4
6.	Budidaya sayur organik			x			3
7.	Aplikasi bahan organik		x				4
8.	Sistem <i>agroforestry</i>			x			3
9.	Pemilihan pohon induk unggul		x				4
10.	Sistem tumpangsari pertanaman	x					5
Jumlah skor ²							38

Keterangan:

¹Jumlah skor: > 12 = sangat baik, 10-12 = baik, 7-9 = cukup, 4-6 kurang, < 4 buruk

²Jumlah skor: > 40 = sangat baik, 31-40 = baik, 21-30 = cukup, 11-20 kurang, < 11 buruk



Kesimpulan

Pengabdian masyarakat pengembangan usahatani sayur, agroforestry dan agriwisata di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Tanggamus sudah dilaksanakan dengan peserta dari Kelompok Tani Tanggamus Handayani melalui kegiatan penyuluhan, FGD, anjagsana dan anjangkarya dan pendampingan penguatan Kelompok Sadar Wisata dengan tingkat partisipasi yang baik. Pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengembangan sistem usahatani pertanian dan *agroforestry* di wilayah *frontier* desa dan hutan lindung pegunungan serta pengembangan desa wisata dengan skore 38 yang berkategori baik.

Daftar Pustaka

- A'inun, F., H. Krisnani, dan R.S. Darwis. 2015. Pengembangan desa wisata melalui konsep community base tourism. *Prosiding KS: Riset dan PKM* 2(3): 341-444.
- BPS Kab. Tanggamus. (2022). Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2021. In *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka 2022*.
- BPS Provinsi Lampung. (2022). Provinsi Lampung Dalam Angka 2022. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*.
- Evizal, R., Pujisiswanto, H., Utomo, S. D., Warganegara, H. A., Prasmatiwati, F. E., & Sadiyah, N. (2022). Pengembangan klon unggul dan diversifikasi usaha perkebunan kopi rakyat di Sekincau, Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1), 11-20.
- Khoirunnisa, A., Haryono, D., & Nugraha, A. (2013). Analisis Pendapatan dan Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Tanaman Sayuran Unggulan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(2), 98-104.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Optimasi Produksi Usaha Tani Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan. *Jurnal Agrifo*, 5(2), 87-96.